

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Salah satu lembaga yang memiliki peran penting dalam rangka menjalankan kegiatan ekonomi rakyat adalah bank. Menurut Undang Undang No. 7 tahun 1992 sebagaimana telah diubah dengan UU No. 10 tahun 1998 tentang perbankan, bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan kepada masyarakat dalam bentuk kredit dana atau bentuk – bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Dari pengertian tersebut bank memiliki peran yang sangat penting bagi perekonomian suatu negara, yaitu meningkatkan kesejahteraan rakyatnya.

Sistem perbankan Indonesia ada terdapat dua jenis, yaitu bank konvensional dan bank syariah. Kasmir (2012:21) menyatakan bahwa keduanya memiliki fungsi yang sama yaitu sebagai lembaga intermediasi. Perbedaan terletak pada penjalanan fungsi perbankan. Bank syariah menjalankan fungsi sesuai dengan kaidah Islam yang melarang praktik maysir, gharar, riba, dzalim, haram sedangkan Bank konvensional menerapkan sistem bunga dan besaran bunga sudah diatur berdasarkan prosedur yang sudah ditetapkan.

Perkembangan negara tepatnya ditahun 1998 dimana perekonomian Indonesia mengalami krisis perbankan Indonesia mengalami masa-masa yang menyulitkan. Banyak perbankan di Indonesia yang terpaksa ditutup atau dibekukan kegiatannya akibat ketidakmampuan bank tersebut dalam mengelola

operasionalnya. yang salah satu penyebab dibekukan kegiatan operasi perbankan oleh pemerintah adalah pinjaman luar negeri yang membengkak lebih dari tiga kali lipat akibat nilai tukar rupiah terhadap dolar naik secara drastis. Hal ini kemudian membuat kepercayaan masyarakat mulai hilang terhadap perbankan yang ditandai dengan semakin banyaknya masyarakat yang menarik dananya dari bank. Disaat banyak bank yang dilikuidasi, bank syariah yang saat itu hanya terdiri dari satu bank yaitu Bank Muamalat, mampu bertahan dalam menghadapi gejolak perekonomian tersebut.

Undang - Undang No. 10 tahun 1998 menyebutkan bahwa bank umum konvensional diperbolehkan untuk melakukan kegiatan usaha yang berdasarkan prinsip syariah, yaitu dengan melalui Unit Usaha Syariah (UUS). Hal ini diperkuat dengan terbitnya Undang - Undang No. 21 tahun 2008 tentang perbankan syariah. Setiap tahunnya industri perbankan syariah terus mengalami peningkatan. Hal ini ditandai dari bertambahnya jumlah bank umum syariah menjadi 11 yang sebelumnya pada tahun 2009 baru berjumlah 6 bank, yaitu Bank BRI Syariah, Bank Maybank Syariah, Bank Mega Syariah, Bank Muamalat Indonesia, Bank Syariah Mandiri, Bank BCA Syariah, Bank BNI Syariah, Bank Syariah Bukopin, Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah dan Bank Victoria Syariah

Bank Muamalat sebelum menjadi bank devisa, bank memiliki status sebagai bank non devisa yang persyaratannya harus dipenuhi oleh bank non devisa agar dapat diberikan izin untuk menjadi bank devisa, antara lain: 1) Tingkat kesehatan bank selama 24 bulan terakhir tergolong sehat. 2) Modal

disetor Buku 3 dengan nominal Rp. 5.000.000.000.000 – Rp. 30.000.000.000.000.

3) Bank telah melakukan persiapan untuk melaksanakan kegiatan sebagai bank devisa, yaitu meliputi organisasi, sumber daya manusia, dan pedoman operasional kegiatan devisa dan sistem administrasi serta pengawasannya.

Tabel 1.1
PERBANDINGAN POSISI FDR, NPF, OER, ROA, ROE,
CAR PADA BANK UMUM SYARIAH DEVISA DAN
BANK UMUM SYARIAH NON DEVISA

Rasio	Bank Umum Devisa Syariah						Bank Umum Non Devisa Syariah					
	2013	2014	2015	2016	2017	Rata-Rata	2013	2014	2015	2016	2017	Rata-rata
FDR	0	73.36	95.75	101.44	83.57	70.82	0	74.37	93.74	91.25	85.44	68.96
NPF	2.26	3.27	3.82	3.03	3.18	3.11	1.71	2.02	1.94	2.21	1.97	1.97
OER	88.75	92.94	115.29	110.84	113.14	104.19	90.89	73.07	97.25	98.43	87.73	89.47
ROA	1.39	0.71	-3.35	-1.25	-0.45	-0.59	0.53	0.93	1.21	1.64	2.81	1.42
ROE	10.17	0.31	-31.57	-3.49	-13.67	-7.65	3.87	2.45	4.55	3.18	10.88	4.98
CAR	23.36	23.11	19.98	24.35	27.12	23.58	31.05	22.39	20.43	21.32	23.38	23.71

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan (www.ojk.go.id)

*Desember 2017

Dilihat dari sisi FDR, rata-rata FDR Bank Umum Devisa Syariah lebih besar dibandingkan dengan rata-rata FDR Bank Umum Non Devisa Syariah sehingga FDR Bank Umum Devisa Syariah lebih baik dari Bank Umum Non Devisa Syariah. Dilihat dari sisi NPF, rata-rata NPF Bank Umum Non Devisa Syariah lebih kecil dibandingkan dengan rata-rata NPF Bank Umum Devisa Syariah sehingga NPF Bank Umum Non Devisa Syariah lebih baik dari Bank

Umum Devisa Syariah. Dilihat dari sisi OER, rata-rata OER Bank Umum Non Devisa Syariah lebih kecil dibandingkan dengan rata-rata OER Bank Umum Devisa Syariah sehingga OER Bank Umum Non Devisa Syariah lebih baik dari Bank Umum Devisa Syariah. Dilihat dari sisi ROA, rata-rata ROA Bank Umum Non Devisa Syariah lebih besar dibandingkan dengan rata-rata ROA Bank Umum Devisa Syariah sehingga ROA Bank Umum Non Devisa Syariah lebih baik dari Bank Umum Devisa Syariah. Dilihat dari sisi ROE rata-rata ROE Bank Umum Non Devisa Syariah lebih besar dibandingkan rata-rata ROE Bank Umum Devisa Syariah sehingga ROE Bank Umum Non Devisa Syariah lebih baik dari Bank Umum Devisa Syariah. Dilihat dari sisi CAR rata-rata CAR Bank Umum Devisa Syariah lebih besar dibandingkan dengan rata-rata CAR Bank Umum Non Devisa Syariah sehingga CAR Bank Umum Devisa Syariah lebih baik dari Bank Umum Devisa Syariah.

Tabel 1.2
LAPORAN PELAKSANAAN GCG PADA BANK UMUM SYARIAH
DEVISA DAN BANK UMUM SYARIAH NON DEVISA

Bank Umum Devisa Syariah	Nama Bank	2013	2014	2015	2016	2017	Rata- Rata
	BRI SYARIAH	1	2	2	1	1	1.4
	MAYBANK SYARIAH	1	2	2	2	2	1.8
	MEGA SYARIAH	2	2	2	2	2	2
	MUAMALAT INDONESIA	1	3	3	2	3	2.4
	PANIN DUBAI SYARIAH	2	1	2	2	3	2
	SYARIAH MANDIRI	2	2	1	1	1	1.4
Bank Umum Non Devisa Syariah	Nama Bank	2013	2014	2015	2016	2017	Rata- rata
	BCA SYARIAH	2	1	1	1	1	1.2
	BNI SYARIAH	1	2	2	2	2	1.8
	SYARIAH BUKOPIN	2	2	2	2	2	2
	BTPN SYARIAH	2	2	2	2	2	2
	VICTORIA SYARIAH	2	2	3	3	2	2.4

Sumber : Website Laporan Pelaksanaan GCG Bank

Tabel 1.2 menunjukkan bahwa BRI Syariah pada Bank Umum Devisa Syariah memiliki laporan pelaksanaan GCG lebih besar daripada BCA Syariah pada Bank Umum Non Devisa Syariah, sehingga BCA Syariah dikatakan sehat daripada Bank BRI Syariah. Muamalat Indonesia pada Bank Umum Devisa Syariah memiliki laporan pelaksanaan GCG lebih besar daripada Tabungan Pensiunan Nasional Syariah pada Bank Umum Non Devisa Syariah, sehingga Tabungan Pensiunan Nasional Syariah dikatakan sehat daripada Bank Muamalat Indonesia. Panin Dubai Syariah pada Bank Umum Devisa Syariah memiliki laporan pelaksanaan GCG lebih kecil daripada Victoria Syariah pada Bank Umum Non Devisa Syariah, sehingga Panin Dubai Syariah dikatakan sehat daripada Bank Victoria Syariah. Maybank Syariah pada Bank Umum Devisa Syariah memiliki laporan pelaksanaan GCG lebih kecil daripada Victoria Syariah pada Bank Umum Non Devisa Syariah, sehingga Maybank Syariah dikatakan sehat daripada Bank Victoria Syariah. Mega Syariah pada Bank Umum Devisa Syariah memiliki laporan pelaksanaan GCG lebih besar daripada Syariah Bukopin pada Bank Umum Non Devisa Syariah, sehingga Syariah Bukopin dikatakan sehat daripada Bank Mega Syariah. Syariah Mandiri pada Bank Umum Devisa Syariah memiliki laporan pelaksanaan GCG lebih kecil daripada Syariah Bukopin, sehingga Syariah Mandiri dikatakan sehat daripada Bank Syariah Bukopin.

Berdasarkan latar belakang diatas bahwa bank umum non devisa syariah memiliki keuntungan atau profit yang lebih besar dibandingkan bank umum devisa syariah, seharusnya bank umum devisa syariah memiliki keuntungan atau profit yang yang lebih besar dibandingkan bank non devisa

syariah. Maka perlu dilakukan penelitian dengan judul “Analisis Perbandingan Kinerja Fungsi Bisnis Umum Syariah Devisa dan Bank Umum Syariah Non Devisa Dengan Metode RGEC (FDR, NPF, OER, GCG, ROA, ROE, CAR) periode 2013-2017”.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah tersebut, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah : Apakah ada perbedaan kinerja fungsi bisnis bank umum syariah devisa dan bank umum syariah non devisa dilihat dari rasio RGEC (FDR, NPF, OER, GCG, ROA, ROE, CAR) pada periode 2013-2017?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk menilai perbedaan kinerja fungsi bisnis bank umum syariah devisa dan bank umum syariah non devisa dilihat dari rasio RGEC (FDR, NPF, OER, GCG, ROA, ROE, CAR) pada periode 2013 – 2017

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Bank

Dapat menjadi bahan pertimbangan dalam mengevaluasi kinerja keuangan Bank Umum Syariah Devisa dan Bank Umum Syariah Non Devisa dilihat dari risiko kredit, risiko likuiditas, risiko operasional, rasio *good corporate governance* dan risiko permodalan.

2. Bagi penulis

Untuk menambah wawasan dan pengetahuan dalam bidang perbankan terutama yang berkaitan dengan kinerja keuangan perbankan.

3. Bagi STIE Perbanas

Sebagai penambah pembendaharaan koleksi perpustakaan STIE Perbanas Surabaya sebagai bahan perbandingan atau acuan mahasiswa yang akan mengambil judul yang sama untuk bahan penelitian.

1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penulisan, serta sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menguraikan tentang penelitian sebelumnya, landasan teori, kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan secara detail tentang rancangan penelitian, batasan penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional dan pengukuran variabel, populasi-sampel dan teknik pengambilan sampel, data dan metode pengumpulan data, serta teknik analisis data.

BAB IV GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Bab ini menguraikan tentang gambaran subyek penelitian, analisis deskriptif dari masing-masing rasio yang digunakan, analisis pengujian hipotesis serta pembahasan dari hasil analisis tersebut.

BAB V PENUTUP

Bab ini menguraikan tentang kesimpulan akhir dari analisis data yang telah dilakukan. Disamping itu juga disertakan keterbatasan penelitian dan saran dari analisis yang telah dilakukan.

